

## **PENERAPAN SUPERVISI KLINIS SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGGUNAKAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DI SDN 199/X PETALING**

**Tugiman**  
**SDN 199/X Petaling**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan membahas tentang penerapan supervisi klinis sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menggunakan model-model pembelajaran di SDN 199/X Petaling. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 199/X Petaling pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 dengan subjek penelitian guru sebanyak 3 orang yang merupakan guru kelas IV, V, dan VI.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan persentase dan reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerana supervise klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogic guru dalam menerapkan model-model pembelajaran di SDN 199/x Petaling dengan tindakan penampilan secara acak.

**Kata Kunci Kompetensi pedgogik guru, model pembelajaran, supervise klinis**

### **Pendahuluan**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah memicu perubahan atau peradaban umat manusia yang sangat menakjubkan. Peradaban kini berada dalam era informasi, yang selanjutnya melahirkan anak yang disebut globalisasi. Kehidupan semakin kompleks, dunia semakin menyempit, manusia dapat belajar melalui beragam informasi yang kesemuanya dapat mempengaruhi pola tingkah laku manusia. Untuk menghadapi perubahan yang serba cepat kita diperlukan usaha pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan melalui proses pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Perlu kita sadari, bahwa peningkatan kualitas komponen-komponen sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat sumber daya manusia. Imron (2012) mengemukakan komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat *human resources* dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar.

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Menurut Mulyasa (2008) guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karier peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDN 199/X Petaling didapat bahwa kebanyakan guru-guru masih menggunakan cara yang monoton dalam mengajar, untuk itu agar semangat dan motivasi siswa kembali bangkit dalam belajar diharapkan guru dapat menggunakan model-model pembelajaran yang menarik minat siswa. Untuk membantu guru dalam menerapkan model-model pembelajarn di kelas tersebut maka diadakan supervise klinis oleh kepala sekolah.

Orang yang paling dekat dan dipandang mampu untuk membantu mengatasi kesulitan guru saat proses belajar mengajar adalah kepala sekolah. Kepemimpinan seorang kepala sekolah sedikit banyak dapat memengaruhi pendidikan di lingkungan sekolah. Aktivitas pengarahan dan bimbingan yang dilakukan oleh atasan dalam hal ini kepala sekolah kepada guru-guru serta personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para peserta didik untuk memperbaiki situasi belajar mengajar inilah yang dimaksud dengan supervisi. Di dalam lembaga formal seperti sekolah, kegiatan supervisi dapat dilakukan oleh kepala sekolah secara rutin dan terprogram dengan baik.

Sesuai dengan paparan di atas seharusnya kepala sekolah melaksanakan kegiatan supervisi salah satunya melalui pendekatan supervisi klinis. Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Untuk itu, berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan membahas tentang penerapan supervisi klinis sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menggunakan model-model pembelajaran di SDN 199/X Petaling.

## **Landasan Teori**

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence*. Maknanya sama dengan *being competent*, sedangkan *competent* sama artinya dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude* dan sebagainya. Kompetensi pedagogik merupakan suatu performansi (kemampuan) seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Untuk menjadi guru yang profesional haruslah memiliki kompetensi padagogik. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Senada dengan hal tersebut Susilo (2011: 115), menjelaskan bahwa

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi: menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Kompetensi pedagogik guru yang berkaitan dengan memahami karakter peserta didik adalah unsur yang penting dalam proses pembelajaran, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda. Kompetensi pedagogik erat kaitannya dengan penguasaan guru terhadap berlangsungnya proses pembelajaran peserta didik didalam kelas, hal ini dikarenakan kompetensi ini merupakan kompetensi yang akan digunakan dalam keseharian seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Syaiful Sagala (2009:158-159) “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi dalam pengelolaan peserta didik yang memenuhi kurikulum yang disiapkan”.

Berdasarkan definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam memahami peserta didiknya dan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Adi (dalam Suprihatiningrum, 2013: 142) memberikan definisi model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Winataputra (1993) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar (Suyanto dan Jihad, 2013: 134).

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Supervisi klinis merupakan bentuk supervisi yang lebih manusiawi dan bersifat membimbing dalam pelaksanaan supervisi, karena upaya pembinaan guru ditemukan sendiri oleh guru. Dengan kata lain, guru diberikan kesempatan dan prioritas utama untuk berinisiatif secara bebas mengemukakan pendapat pribadi kepada supervisor. Makna

supervisi klinis menurut Pidarta (2009:111) bahwa supervisi klinis sebagai suatu model supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan mengoptimalkan kinerja guru dalam mengajar, mendesain pembelajaran secara sistematis dan terarah, mulai dari persiapan sampai pada evaluasi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat di atas, Weller (dalam Starratt, 1991:15) mengemukakan bahwa Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang insiatif terhadap penampilan mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang ditujukan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar dengan melakukan pembinaan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian balikan segera dan objektif tentang penampilan mengajar yang guru laksanakan, untuk memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dan tingkah laku mengajar yang ideal dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini dilaksanakn di SDN 199/X Petaling pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 dengan subjek penelitian guru sebanyak 3 orang yang merupakan guru kelas IV, V, dan VI. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan persentase dan reduksi data.

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Siklus I**

##### **a. Perencanaan**

Berikut ini perencanaan yang disusun untuk melaksanakan supervisi pada siklus I: 1) Mempersiapkan RPP sesuai dengan mata pelajaran, 2) Mempersiapkan lembar informasi tentang supervise, 3) Mempersiapkan kriteria RPP yang tepat, 4) Mempersiapkan kondisi pelaksanaan belajar mengajar untuk mengimplementasikan RPP dalam kegiatan pembelajaran, 5) Mempersiapkan lembar pelaksanaan supervise, 6) Mempersiapkan lembar observasi, 7) Mempersiapkan lembar wawancara, 8) Mempersiapkan penilaian

##### **b. Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 1 Februari 2019 pada jam 07.30-10.05 WIB dengan materi tentang penjelasan penerapan model pembelajaran yang baik. Salah satu tugas kepala sekolah adalah merencanakan supervisi klinis. Agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka kepala sekolah harus memiliki kompetensi membuat rencana program supervisi klinis. Pada hari Senin tanggal 4 Februari 2019, peneliti melakukan supervise klinis dengan memasuki kelas IV. Dimana di dalam kelas

ini peneliti mengamati cara guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang telah dipilih. Di kelas IV ini, guru yang mengajar IPA menggunakan model pembelajaran demonstrasi. Guru mengajarkan siswa dengan memperagakan atau mendemokan guna menarik minat siswa. Tetapi, pada saat menggunakan model ini masih ada siswa yang hanya diam dan tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut, sehingga hasilnya pun banyak siswa tidak mengerti dengan metode demonstrasi yang diberikan oleh guru tersebut. Pada hari Kamis tanggal 7 Februari 2019, peneliti memasuki kelas V. Dimana pada saat itu guru kelas sedang menerangkan pelajaran Bahasa Indonesia. Pada saat diadakan supervise klini guru tidak menggunakan model pembelajaran, hanya saja menggunakan ceramah di depan kelas. Hal ini berdampak pada semangat siswa. Sebagian siswa ada yang bermain-main dalam belajar. Pada hari Selasa tanggal 12 Februari 2019 peneliti memasuki kelas VI dimana siswa sedang belajar matematika. Saat diadakan supervise klinis oleh peneliti didapat bahwa pada saat guru mengajar menggunakan metode penugasan. Siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal matematika.

Selanjutnya pada hari Kamis tanggal 14 Februari 3 orang guru tersebut di minta untuk berkumpul dan diberi pengarahan. Peneliti menjelaskan model-model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan saat mengajar. Dimana model-model tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa dan siswa akan lebih bersemangat. Diantara model yang diajarkan adalah model picture and picture, number head together dan masih ada lagi yang lain. Untuk itu pada siklus berikutnya diharapkan guru dapat menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan.

### c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dapat dideskripsikan bahwa penyampaian materi model pembelajaran pada siklus I direspon dengan baik.

#### - Pengamatan dan Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas IV

Pengamatan metode pembelajaran difokuskan pada kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran, dengan indikator penilaian yang ditetapkan, sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Terhadap Kemampuan Guru Kelas IV dalam Menggunakan Metode Pembelajaran (Siklus I)

No	Indikator	Nilai			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian antara metode dengan tujuan pembelajaran	-	-	V	-
2	Kesesuaian metode dengan materi	-	V	-	-
3	Metode dapat memotivasi belajar siswa	-	V	-	-
4	Metode dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran	-	-	V	-
5	Metode dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran Metode yang digunakan dapat	-	V	-	-

6	meningkatkan hasil belajar siswa	-	-	V	-
Jumlah		0	6	9	0
Rata-rata		2,55			

**Keterangan score:**

A : 3,28 – 4,00 : Sangat Memuaskan

B : 2,78 – 3,27 : Memuaskan

C : 2,38 – 2,77 : Kurang

Dari hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan agar siswa dapat melengkapi cerita dengan memperhatikan hubungan antara makna kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan siswa dapat menentukan judul yang sesuai berdasarkan gambar seri hasilnya masih dalam kategori “kurang” dengan nilai 2,55 karena berada dalam interval score yaitu 2,38 – 2,77.

- **Pengamatan dan Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas V**

Hasil pengamatan terhadap metode pembelajaran yang digunakan guru dan hasil pengamatannya dapat dilihat melalui tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Terhadap Kemampuan Guru Kelas V dalam Menggunakan Metode Pembelajaran (Siklus I)

No	Indikator	Nilai			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian antara metode dengan tujuan pembelajaran	-	-	V	-
2	Kesesuaian metode dengan materi	-	V	-	-
3	Metode dapat memotivasi belajar siswa	-	-	V	-
4	Metode dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran	-	-	V	-
5	Metode dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran	-	V	-	-
6	Metode yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa	-	-	V	-

Jumlah	0	4	12	0
Rata-rata	2,67			

**Keterangan score:**

A : 3,28 – 4,00 : Sangat Memuaskan

B : 2,78 – 3,27 : Memuaskan

C : 2,38 – 2,77 : Kurang

Mengacu hasil pengamatan terhadap kemampuan guru kelas V dalam menggunakan metode pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan : (1) siswa dapat mengembangkan ide pokok dalam membuat karangan cerita yang sesuai dengan pengalamannya sendiri melalui bantuan media gambar bingkai, dan (2) siswa dapat mengarang cerita secara lebih mudah dengan menggunakan pilihan kata yang tepat atau sesuai, susunan kalimat yang runtut dengan memperhatikan ejaan yang benar, kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran masih “kurang”, dengan nilai rata-rata 2,67.

- **Pengamatan dan Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas VI**

Hasil pengamatan terhadap metode pembelajaran yang digunakan guru dan hasil pengamatannya dapat dilihat melalui tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Terhadap Kemampuan Guru Kelas VI dalam Menggunakan Metode Pembelajaran (Siklus I)

No	Indikator	Nilai			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian antara metode dengan tujuan pembelajaran	-	-	V	-
2	Kesesuaian metode dengan materi	-	V	-	-
3	Metode dapat memotivasi belajar siswa	-	V	-	-
4	Metode dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran	-	V	-	-
5	Metode dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran	-	V	-	-
6	Metode yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa	-	-	V	-
Jumlah		0	8	8	-
Rata-rata		2,67			

**Keterangan score:**

A : 3,28 – 4,00 : Sangat Memuaskan

B : 2,78 – 3,27 : Memuaskan

C : 2,38 – 2,77 : Kurang

Mengacu hasil pengamatan terhadap kemampuan guru kelas VI dalam menggunakan metode pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran matematika, kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran masih “kurang”, dengan nilai rata-rata 2,67.

#### **d. Refleksi**

Tahap refleksi dilaksanakn pada hari Jumat tanggal 22 Februari 2019 yang bertempat di ruangan kepala SDN 199/X Petaling yang dibantu oleh seorang observer yang merupakan wakil kurikulum di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan didapat bahwa kemampuan guru masih berada pada kategori kurang dalam menerapkan model-modep pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I. Pada saat mengajar guru juga kurang persiapan dalam menerapkan model-model pembelajaran dan menyebabkan siswa juga kurang bersemangat dalam belajar. Untuk mnengatasi masalah tersebut maka pada siklus II penilitia akan membekali kembali guru-guru tersebut dengan model-model pembelajarn yang dapat menarik minat siswa dan dengan dialnjutkan dengan supervise klinis secara acak. Peneliti akan masuk ke dalam kelas secara acak tanpa ada pemberitahuan sebelumnya.

## **2. Siklus II**

### **a. Perencanaan**

Berikut ini perencanaan yang disusun untuk melaksanakan supervisi pada siklus II: 1) Mempersiapkan RPP sesuai dengan mata pelajaran, 2) Mempersiapkan lembar informasi tentang supervise, 3) Mempersiapkan kriteria RPP yang tepat , 4) Mempersiapkan kondisi pelaksanaan belajar mengajar untuk mengimplementasikan RPP dalam kegiatan

### **b. Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 4 Maret 2019 pada jam 07.30-10.05 WIB dengan materi tentang penjelasan pemilihan penerapan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi. Salah satu tugas kepala sekolah adalah merencanakan supervisi klinis. Agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka kepala sekolah harus memiliki kompetensi membuat rencana program supervisi klinis. Pada tahap ini peneliti melakukan supervise kinis guna melihat kesiapan guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran sebagai alat bantu dalam mengajar terutama siswa di sekolah dasar. Pada hari Senin tanggal 11 Maret 2019, peneliti melakukan supervise klinis dengan memasuki kelas V terlebih dahulu. Pada saat itu guru kelas V tidak mengetahui bahwa peneliti akan memasuki kelas dan melihat proses belajar mengajar. Saat memasuki kelas V tersebut peneliti mendapat guru sedang mengajar Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Hal ini tentu menarik minat siswa, sebelumnya s=guru telah menyipakn media pembelajarn yang mendukung dalam menggunkan model pembelajarn kooperatif tipe *picture and picture* ini. Siswa merasa terttarik dengan adanya gambar tersebut dan hal ini juga berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat lebih baik. Pada hari Kamis tanggal 14 Maret 2019, peneliti memasuki kelas



VI. Dimana pada saat itu guru kelas sedang menerangkan pelajaran Bahasa Indonesia. Pada saat diadakan supervisi klinis guru menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*. Siswa yang merupakan kelas VI tersebut diminta membahas materi pembelajaran dengan pembelajaran langsung atau model pembelajaran *explicit instruction*. Pada hari Selasa tanggal 19 Maret 2019 peneliti memasuki kelas IV dimana siswa sedang belajar IPA. Saat diadakan supervise klinis oleh peneliti didapat bahwa pada saat guru mengajar menggunakan metode *picture and picture*. Guru menampilkan gambar tentang pertumbuhan manusia dan hewan dimana pada saat pembelajaran berlangsung siswa sangat antusias dan tertarik dalam pembelajaran.

### c. Observasi

#### - Pengamatan dan Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas IV

Pengamatan metode pembelajaran difokuskan pada kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran, dengan indikator penilaian yang ditetapkan, sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Terhadap Kemampuan Guru Kelas IV dalam Menggunakan Metode Pembelajaran (Siklus II)

No	Indikator	Nilai			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian antara metode dengan tujuan pembelajaran	-	-	-	V
2	Kesesuaian metode dengan materi	-	-	V	-
3	Metode dapat memotivasi belajar siswa	-	-	V	-
4	Metode dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran	-	-	-	V
5	Metode dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran	-	-	-	V
6	Metode yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa	-	-	-	V
Jumlah		0	0	6	16
Rata-rata		3,67			

#### Keterangan score:

A : 3,28 – 4,00 : Sangat Memuaskan

B : 2,78 – 3,27 : Memuaskan

C : 2,38 – 2,77 : Kurang

Dari hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan agar siswa dapat melengkapi cerita dengan memperhatikan hubungan antara makna kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan siswa dapat menentukan judul

yang sesuai berdasarkan gambar seri hasilnya masih dalam kategori “sangat memuaskan” dengan nilai rata-rata 3,67.

**- Pengamatan dan Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas V**

Hasil pengamatan terhadap metode pembelajaran yang digunakan guru dan hasil pengamatannya dapat dilihat melalui tabel 7 di bawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Terhadap Kemampuan Guru Kelas V dalam Menggunakan Metode Pembelajaran (Siklus II)

No	Indikator	Nilai			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian antara metode dengan tujuan pembelajaran	-	-	-	V
2	Kesesuaian metode dengan materi	-	-	V	-
3	Metode dapat memotivasi belajar siswa	-	-	-	V
4	Metode dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran	-	-	-	V
5	Metode dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran	-	-	V	-
6	Metode yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa	-	-	-	V
Jumlah		0	0	6	16
Rata-rata		3,67			

**Keterangan score:**

A : 3,28 – 4,00 : Sangat Memuaskan

B : 2,78 – 3,27 : Memuaskan

C : 2,38 – 2,77 : Kurang

Mengacu hasil pengamatan terhadap kemampuan guru kelas V dalam menggunakan metode pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia, sudah “sangat memuaskan” dengan nilai rata-rata 3,67.

**- Pengamatan dan Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas VI**

Hasil pengamatan terhadap metode pembelajaran yang digunakan guru dan hasil pengamatannya dapat dilihat melalui tabel 8 di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Terhadap Kemampuan Guru Kelas VI dalam Menggunakan Metode Pembelajaran (Siklus II)

No	Indikator	Nilai			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian antara metode dengan tujuan pembelajaran	-	-	-	V
2	Kesesuaian metode dengan materi	-	-	-	V
3	Metode dapat memotivasi belajar siswa	-	-	V	-
4	Metode dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran	-	-	V	-
5	Metode dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran	-	-	-	V
6	Metode yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa	-	-	V	-
Jumlah		0	0	9	12
Rata-rata		3,50			

**Keterangan score:**

A : 3,28 – 4,00 : Sangat Memuaskan

B : 2,78 – 3,27 : Memuaskan

C : 2,38 – 2,77 : Kurang

Mengacu hasil pengamatan terhadap kemampuan guru kelas VI dalam menggunakan metode pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran matematika hasilnya sudah “sangat memuaskan” dengan rata-rata skor 3,50

**d. Refleksi**

Tahap refleksi siklus II dilaksanakan pada Senin tanggal 25 Maret 2019 yang bertempat di ruang kepala SDN 199/X Petaling yang dibantu oleh seorang observer yang merupakan wakil kurikulum. Dari hasil pelaksanaan supervisi klinis pada upaya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran diketahui bahwa pada siklus II, guru sudah berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan metode pembelajaran, dan hasilnya sangat memuaskan. Dari temuan-temuan yang ada, maka pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan supervisi klinis guna meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran dapat diakhiri pada siklus II. Untuk itu penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I kemampuan guru masih belum mencapai target yang diinginkan. Hal ini ditingkatkan lagi pada siklus II. Supervisi klinis adalah proses membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya

mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajarannya yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah. Dengan demikian supervisi klinis adalah kegiatan pengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi dalam upaya meningkatkan kualitas produk didik melalui usaha memotivasi, membina dan mengarahkan orang-orang yang terkait dengan kegiatan akademik.

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional (Piet A. Sahertian, 2008: 36). Dasar pertimbangan pengembangan profesionalisme guru pada indikator tersebut karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan penanam nilai-nilai dasar pada pendidikan sekolah dasar yang selanjutnya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan anak didiknya di masa yang akan datang.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogic guru dalam menerapkan model pembelajaran di SDN 199/X petaling dengan tindakan penampilan secara acak.

### **Saran**

Berkaitan dengan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: Bagi Guru, Kemampuan menggunakan metode pembelajaran merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru karena akan sangat membantu dalam mencapai target pembelajaran. Bagi Komite Sekolah, Sebaiknya komite sekolah memfasilitasi sekolah dengan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan profesionalisme guru sehingga mutu sekolah dapat terus ditingkatkan.

### **Daftar Pustaka**

- Adnantara, Komang Fridagustina. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan. Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia. Dini (PAUD). Yogyakarta: Diva press.
- Hendayana, S. Et all. 2007. Lesson Study: Suatu startegi untuk meningkatkan keprofesionalan (Pengalaman IMSTEP-JICA). Bandung: UPI Press.
- Imron. A. 2012. Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, E. 2008. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2011. Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan. Implementasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi Hadari, (1981), Administrasi Pendidikan, Jakarta: PT. Gunung

- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Pidarta, Made. 2009. *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. Sarana Press.
- Richey, R. 1978. *Planning for Teaching*. New York: McGraw Hill, Company.
- Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Rusman, 2012. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Supriadi. 2001. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suyanto dan Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. ALFABETA
- Syarifudin, Tatang dan Kurniasih. 2008. *Filsafat dan Pendidikan*. Bandung: Percikan Ilmu.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen .
- Winataputra, (1993), *Strategi Belajar dan Mengajar IPA*, Penerbit Universitas Terbuka Depdikbud, Jakarta.